

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING*
TERHADAP PEMAHAMAN BACAAN DITINJAU DARI
KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA**

Oleh
Ni Ketut Noriasih
Guru Bahasa Indonesia SMP Lab. Undiksha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap pemahaman bacaan ditinjau dari konsep diri akademik. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 96 siswa kelas VII SMP Lab. Undiksha. Sampel sebanyak 64 siswa diambil secara random yang terdistribusi pada dua kelas. Penelitian ini menggunakan disain *post test only control grou*. Data konsep diri dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner konsep diri dengan reliabilitas tes sebesar 0,836 dan data pemahaman bacaan dikumpulkan dengan menggunakan tes pemahaman bacaan dengan koefisien reliabilitas 0,81. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan ANAVA dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F_A = 5,584$; $p < 0,05$), 2) tidak terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi ($F = 1,697$; $p > 0,05$), 3) terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki konsep diri rendah ($F = 4,565$; $p < 0,05$), dan 4) tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran terhadap pemahaman bacaan ditinjau dari konsep diri akademik siswa ($F = 0,123$; $p > 0,05$). Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berpengaruh terhadap penguasaan bacaan siswa. Untuk siswa yang memiliki konsep diri tinggi, baik untuk model pembelajaran *Reciprocal Teaching* maupun konvensional tetap lebih unggul dari siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Kata-kata kunci: model *reciprocal teaching*, pemahaman bacaan, konsep diri akademik

1. PENDAHULUAN

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek

tersebut, sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan, bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terdapat dalam silabus SMP adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca.

Sudiana (2007:5) mengatakan bahwa membaca memiliki nilai yang sangat strategis dalam pengembangan diri. Dengan membaca, kita dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan dan teknologi serta wawasan tentang dunia. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka, kita mesti membaca. Taro (2009) mengatakan bahwa membaca akan memperluas wawasan, memperkaya perspektif, mempertajam pikiran dan perasaan, serta memperoleh bekal untuk mengarungi kehidupan yang sebenar-benarnya. Senada dengan pendapat tersebut Yahya (2010) mengatakan bahwa membaca memiliki korelasi dengan kekayaan, karena itu orang yang suka membaca bisa berpotensi menjadi orang kaya.

Mengingat begitu pentingnya membaca, maka aspek membaca dimasukkan ke dalam kurikulum yang berlaku pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sehubungan dengan pembelajaran membaca, standar kompetensi yang dimuat dalam KTSP untuk kelas VII semester 2 disebutkan memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai. Kompetensi dasarnya adalah menemukan gagasan utama dalam teks bacaan. Hal ini berarti bahwa siswa harus mampu memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca. Namun kenyataannya, hal tersebut belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Didasarkan pada pentingnya pemahaman isi bacaan dalam pembelajaran, berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah. Usaha yang sudah dilakukan pemerintah selama ini adalah melalui penyempurnaan Kurikulum 1994 atau

kurikulum berbasis isi menjadi Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Saat ini KTSP telah dikembangkan dan dilaksanakan sebagai penyempurnaan dari KBK untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru, karena guru banyak dilibatkan dalam bidang pendidikan, sehingga diharapkan memiliki tanggung jawab. Namun, segala upaya yang dilakukan pemerintah serta pihak sekolah ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya dalam pemahaman bacaan. Seperti apa yang diungkap oleh Taro (2009) bahwa minat baca bangsa Indonesia menduduki peringkat terendah di Asia Tenggara. Kurangnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan berdampak pada kegagalan mengikuti UN dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Utama (2011), kegagalan mengikuti UN di bidang bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor lain yang sifatnya berantai. Artinya bahwa kegagalan mengikuti UN karena mata pelajaran bahasa Indonesia tidak disebabkan ketika siswa duduk di bangku SMA saja, namun hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan siswa memahami bacaan ketika siswa bersangkutan duduk di bangku SMP maupun ketika duduk di bangku SD. Jadi, siswa lebih banyak masih mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, sehingga hal ini menjadi sebuah masalah yang perlu untuk dipecahkan.

Begitu juga SMP. Lab.Undiksha melakukan berbagai terobosan untuk menunjang peningkatan kualitas prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Terobosan yang dilakukan adalah meningkatkan sarana pembelajaran seperti LCD yang dipasang secara permanen di setiap kelas. Terkait dengan usaha untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, perpustakaan melayani siswa untuk senantiasa menarik minat baca siswa agar tertarik membaca. Caranya dengan memancing berupa buku yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Buku Standar Elektronik (BSE) diperuntukan kepada setiap siswa. Langkah ini juga diikuti dengan membantu siswa yang kemampuannya kurang, mereka diberikan bimbingan belajar pada sore

hari. Di samping itu pula, SMP.Lab Undiksha meningkatkan kualitas guru. Setiap minggu pada hari Jumat, guru serumpun bermusyawarah untuk saling bertukar pikiran tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam mengajar.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Model *reciprocal teaching* merupakan salah satu model pengajaran yang menekankan pada pemahaman dalam membaca. Dalam hal ini pembaca akan mempelajari informasi baru, ide utama dalam bacaan, argumen orang lain dan berusaha mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya. Model *reciprocal teaching* dikembangkan oleh Palinscar & Brown (1984). Menurut Palinscar dan Brown (dalam Doolittle, *et al* , 2006), model *reciprocal teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai teks bacaan. Model *reciprocal teaching* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada siswa lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya. Griffin (dalam Obiunu, 2008) mengungkapkan bahwa peran ganda ini bermanfaat karena memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman, baik dari perannya sebagai penerima informasi maupun sebagai orang yang menyampaikan informasi. Menurut Plinscar & Brown (dalam Spivey & Cuthbert, 2006) terdapat empat tahapan yang terlibat dalam model *reciprocal teaching* yaitu *summarizing*, *questioning*, *predicting*, dan *clarifying*. Tahapan dalam model *reciprocal teaching* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Model *reciprocal teaching* menekankan kepada siswa untuk bekerja dalam satu kelompok yang dibentuk sedemikian rupa, sehingga setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat atau pun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan yang lainnya.

Menurut Manohar (2008), model *reciprocal teaching* tidak hanya membantu memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memantau sendiri proses belajar dan berpikir. Tujuan model *reciprocal teaching* adalah memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami teks atau bacaan yang

diberikan oleh guru. Struktur dialog dan interaksi antar kelompok dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi semua siswa dalam membina hubungan kompetisi yang sehat sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rosenshine & Meister (dalam Doolittle, *et al*, 2006) mengemukakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat meliputi: (1) mengomentari ringkasan siswa lain, (2) mengajukan pertanyaan yang telah dibuat kepada siswa lainnya, (3) memberikan komentar mengenai jawaban dari siswa lainnya, (4) meminta klarifikasi materi yang tidak dimengerti, (5) membantu menyelesaikan kesalahpahaman.

Menurut Palincsar dan Brown (1984), strategi *reciprocal teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan metakognitif melalui pengajaran, dan pemodelan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa yang berkemampuan rendah. Model *reciprocal teaching* adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Untuk mempelajari strategi-strategi tersebut guru dan siswa membaca bahan pelajaran yang ditugaskan di dalam kelompok kecil, guru memodelkan empat keterampilan tersebut.

Konsep diri akademik merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran (model pembelajaran) dan berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut Hurlock (1993: 5) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik dari biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Citra psikologis diri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra diri terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Sifat-

sifat tersebut seperti keberanian, kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, dan kepercayaan. Oleh karena itu, konsep diri akademik siswa dianggap berperan penting dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Bertolak dari uraian di atas, maka perlu dilakukan pengujian pengaruh penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap pemahaman bacaan siswa dilihat dari konsep diri siswa.

2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Lab.Undiksha tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 96 orang. Sampel kelas diambil secara random sehingga diperoleh kelas VII.2 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap pemahaman bacaan dengan memanipulasi variabel bebas yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching* dan konsep diri siswa, sedangkan variabel yang lain tidak bisa dikontrol secara ketat sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen semu (*quasi*). Hasil pengujian kesetaraan kelas ternyata kedua kelas VII.2 dan VII.3 setara kemampuan awalnya ($t_{hit}=1,82$; $p > 0,05$). Berdasarkan pengujian tersebut, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Post Test Control Group Design*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Uji ANAVA dua jalur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan tendensi sentral yang meliputi: rata-rata, median, dan perhitungan dispersi yaitu standar deviasi untuk enam kelompok data tersebut di atas, dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tendensi Sentral dan Dispersi Data Pemahaman Bacaan

| Model \ Statistik | A1 | A2 | A1B1 | A1B2 | A2B1 | A2B2 |
|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Rata-rata | 57,42 | 51,59 | 58,61 | 55,56 | 52,22 | 46,94 |

| | | | | | | |
|-----------------|---------|--------|--------|-------|-------|-------|
| Median | 57,50 | 50,00 | 60 | 52,50 | 50,00 | 47,50 |
| Standar deviasi | 10, | 8,07 | 13,12 | 8,64 | 6,67 | 8,46 |
| Varians | 101,868 | 65,163 | 172,05 | 74,65 | 44,44 | 71,53 |
| Skor maksimum | 75,00 | 75,50 | 75,00 | 75,00 | 62,50 | 65,00 |
| Skor minimum | 30,00 | 37,50 | 30,00 | 45,00 | 42,50 | 37,50 |

Keterangan:

A1 = pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching*.

A2 = pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

A1B1 = pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching*.

A1B2 = pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching*.

A2B1 = pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

A2B2 = pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah yang mengikuti model konvensional.

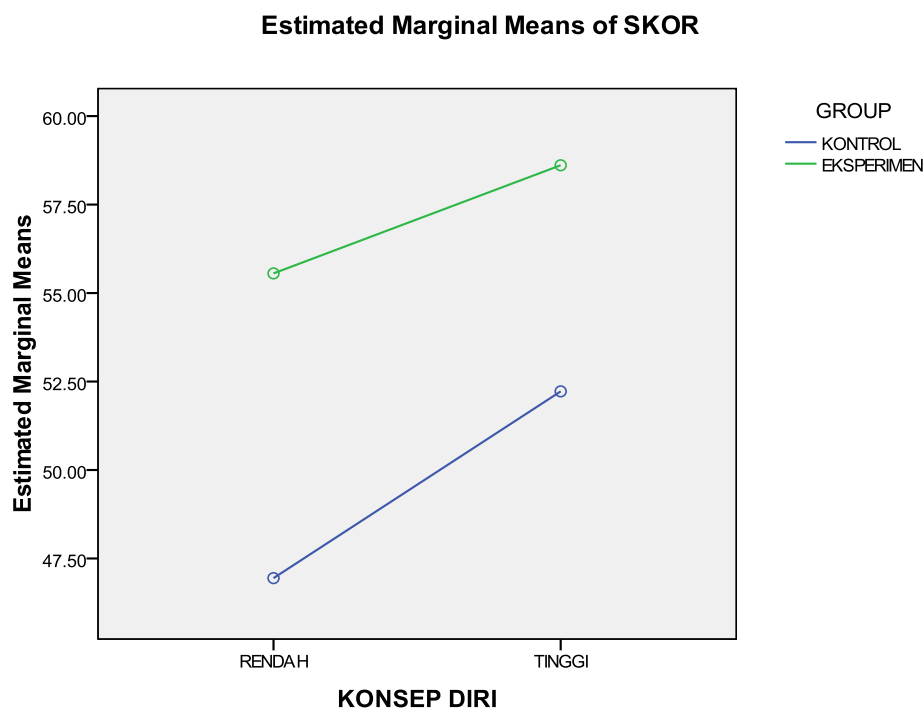
Hasil perhitungan analisis varians dua jalur mengenai perbedaan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai $F_{hit} = 5,584$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol **ditolak**. Dengan perkataan lain, hipotesis alternatif yang berbunyi "terdapat perbedaan pemahaman bacaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional" **diterima** pada taraf signifikansi 5%. Bila ditelusuri lebih lanjut, pemahaman bacaan siswa yang mengikuti pembelajaran *reciprocal teaching* (kelas eksperimen) rata-ratanya 57,41 dengan standar deviasi sebesar 10,09 lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rata-rata 51,59 dengan standar deviasi 8,07 (dapat dilihat pada Tabel.1).

Untuk mengetahui perbedaan pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional diuji dengan uji-F dieproleh $F_{hit} = 1,697$, ternyata signifikansinya lebih besar dari 0,05. Ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi, pemahaman bacaannya tidak berbeda secara signifikan baik mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* maupun model konvensional pada taraf signifikansi 5%. Namun, bila ditelusuri lebih lanjut berdasarkan rata-rata (mean) dan standar deviasinya (SD) ternyata kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* rata-ratanya 58,61 dengan standar deviasi sebesar 13,12 lebih tinggi dari kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan rata-rata 52,22 dan standar deviasi 6,67 (dapat dilihat pada Tabel 1).

Hasil uji F menghasilkan $F_{hit} = 4,565$, ternyata signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri rendah, pemahaman bacaannya berbeda secara signifikan antara yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan yang mengikuti model konvensional pada taraf signifikansi 5%. Bila ditelusuri lebih lanjut berdasarkan rata-rata (mean) dan standar deviasinya (SD) ternyata kelompok siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* rata-ratanya 55,55 dengan standar deviasi sebesar 8,64 lebih baik dari kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan rata-rata 46,94 dengan standar deviasi 8,46 (adapat dilihat pada Tabel 1).

Dari hasil perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh nilai $F = 0,123$ ($p > 0,05$) untuk taraf signifikansi 0,05. Oleh karena hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi $0,729 > 0,05$, berarti hipotesis nol **diterima**. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang berbunyi terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri akademik terhadap pemahaman bacaan **ditolak**. Artinya, model pembelajaran *reciprocal teaching* cocok baik untuk konsep diri

tinggi maupun konsep diri rendah. Interaksi tersebut divisualisasikan secara grafis seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Interaksi Model Pembelajaran dengan Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil ANAVA dengan nilai F_A sebesar 5,584 ($p < 0,05$) yang ternyata signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Dari penerapan kedua model tersebut didapatkan hasil yang berbeda dalam taraf signifikansi 5%. Rata-rata skor pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* sebesar 57,41 dengan standar deviasi 10,09 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan rerata skor pemahaman bacaan sebesar 51,59 dengan derajat kebebasan 8,07.

Melalui penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* siswa diajak untuk memahami bacaan melalui strategi-strategi kognitif. Siswa diminta membaca suatu wacana, selama membaca itu mereka mempelajari dan mempraktekkan empat strategi pemahaman, yaitu: merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kata atau isi wacana yang sulit, memprediksi, serta mengklarifikasi. Melalui merangkum siswa memperoleh pengalaman belajar mengidentifikasi informasi yang penting, tema, dan ide-ide dalam teks bacaan dan mengintegrasikannya ke dalam pernyataan ringkas. Pada fase pertanyaan, siswa belajar membuat pertanyaan berdasarkan ringkasan yang mereka buat. Selanjutnya, fase ketiga adalah prediksi di mana siswa menggabungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari teks bacaan untuk menjawab pertanyaan yang dibuat dan pertanyaan guru. Fase terakhir, siswa melakukan diskusi untuk mengklarifikasi mengenai materi yang belum dimengerti dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Berbeda halnya dengan kegiatan pembelajaran konvensional, di mana tahapan pembelajaran bersifat linear. Guru menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan secara berulang-ulang kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dalam wacana tersebut. Siswa kurang dibekali dengan berbagai strategi kognitif yang dapat membantu mereka untuk memahami bacaan secara baik.

Berdasarkan kedua model pembelajaran tersebut, tampak jelas bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan mempraktikkan strategi-strategi kognitifnya dalam memahami bacaan dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Ann Brown dan Marie Palincsar (dalam Nurwantoro, 2001) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* cukup efektif digunakan untuk membantu siswa memahami bacaan. Pendapat senada dikemukakan oleh Griffin (dalam Obiunu, 2008) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* memiliki peran ganda yaitu sebagai penerima dan pemberi informasi sehingga memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman

yang lebih baik terhadap bacaan. Dengan demikian, wajarlah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bacaan siswa yang mengikuti pembelajaran *reciprocal teaching* lebih baik dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis ternyata H_0 yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan pemahaman bacaan, siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional” **diterima**. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil ANAVA diperoleh nilai $F_{hit} = 1,679$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional. Hasil ini mengindikasikan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi, pemahaman bacaan siswa tidak berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 5% untuk kedua model pembelajaran tersebut. Artinya, untuk kelompok siswa dengan konsep diri tinggi baik model pembelajaran *reciprocal teaching* maupun model pembelajaran konvensional keduanya cocok diterapkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Symond (dalam Suryabrata, 1995) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi memiliki tanda-tanda antara lain: (1) ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah, (2) ia merasa setaraf dengan orang lain, (3) ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan (4) ia mampu memperbaiki dirinya dan berusaha untuk mengubahnya. Siswa yang memiliki konsep diri akademik tinggi juga dapat menerima masukan dan kritikan yang dipandang logis dan ilmiah. Dengan ciri-ciri tersebut wajarlah bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi akan mampu belajar dengan baik dalam situasi belajar yang berbeda sekalipun.

Meskipun melalui uji hipotesis tidak ada perbedaan secara signifikan pemahaman bacaan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *reciprocal*

teaching dan model pembelajaran konvensional, namun dilihat dari rata-rata pemahaman bacaan siswa diperoleh bahwa rerata pemahaman bacaan siswa yang belajar dengan model *reciprocal teaching* sebesar 58,67 lebih besar dibandingkan dengan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi akan lebih baik bila belajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Hasil uji hipotesis ternyata H_0 yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional” **ditolak**. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil ANAVA diperoleh nilai $F_{hit} = 4,565$ ($p < 0,05$) yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional. Hasil ini mengindikasikan bahwa untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah, pemahaman bacaan siswa berbeda secara signifikan pada taraf signifikansi 5% untuk kedua model pembelajaran tersebut. Artinya, untuk kelompok siswa dengan konsep diri akademik rendah model pembelajaran *reciprocal teaching* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pemahaman bacaan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* sebesar 55,55 lebih besar dari kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 46,94.

Siswa yang memiliki konsep diri rendah memiliki tanda-tanda yang antara lain: (1) ia sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, ia mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dianggap sebagai usaha untuk menjatuhkan dirinya, (2) ia cenderung untuk menghindari dialog dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru, (3) ia responsif sekali terhadap pujian, bagi orang-orang ini segala embel-embel yang menjunjung harga dirinya selalu menjadi pusat perhatiannya, dan (4) ia akan bersikap pesimis terhadap kompetisi dan

menganggap dirinya tidak akan berdaya untuk menghadapi persaingan. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya dan bersikap pesimis dalam mengerjakan suatu tugas, serta siswa cenderung enggan untuk mengungkapkan gagasannya.

Meskipun kelompok siswa yang memiliki konsep diri akademik rendah memiliki ciri-ciri seperti itu, namun dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* ternyata hasil pemahaman bacaannya ternyata lebih baik digunakan untuk kelompok siswa dengan konsep diri akademik rendah dibandingkan model pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional, seorang guru terlebih dahulu memberikan pengantar pelajaran, menyuruh siswa membaca teks yang diberikan guru, dan selanjutnya disuruh menjawab soal-soal yang telah disediakan. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengikuti petunjuk guru dengan baik. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung untuk mengikuti apa yang diberikan oleh guru tanpa mau mengembangkan gagasannya. Dari keadaan tersebut di atas, siswa yang memiliki konsep diri rendah pemahaman bacaannya relatif lebih rendah yang belajar dengan model konvensional dibandingkan dengan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Dari temuan di atas, berarti model yang paling efektif dapat dipilih guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*. Model ini di samping memiliki keunggulan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, tetapi juga dapat membantu siswa menumbuhkembangkan rasa percaya dirinya, sehingga siswa yang memiliki konsep diri rendah akan dapat meningkatkan konsep dirinya. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang dilandasi oleh konstruktivisme. Dengan model ini, siswa belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan dan pemahamannya, belajar mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya, dan belajar mengemukakan membuat pertanyaan, mengemukakan pendapat dengan argumen-argumen yang logis, serta dapat mengkaitkannya pemahaman yang diperolehnya dengan

pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Dalam model pembelajaran ini, belajar tidak hanya untuk tahu (*learning to know*) saja, tetapi juga belajar untuk menemukan jati diri (*learning to be*). Dengan demikian, apabila model ini diterapkan pada siswa yang memiliki konsep diri rendah tentunya lama kelamaan akan dapat meningkatkan konsep diri mereka. Dengan meningkatnya konsep diri mereka, hal ini akan dapat meningkatkan kesesuaian model pembelajaran dengan konsep diri siswa sehingga prestasi belajarnya termasuk di dalamnya pemahaman bacaan akan dapat ditingkatkan.

Dari uji hipotesis 4 penelitian ini, ternyata tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap pemahaman bacaan. Ini dibuktikan dari hasil ANAVA dengan nilai F_{AB} sebesar 0,123 ($p > 0,05$) yang ternyata tidak signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman bacaan siswa untuk konsep diri tinggi sebesar 58,61 yang belajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* (kelas eksperimen) lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan model konvensional (kelas kontrol) yaitu sebesar 51,25. Begitu juga untuk kelompok siswa dengan konsep diri rendah, ternyata kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* rata-rata pemahaman bacaannya sebesar 55,55 juga lebih tinggi dibandingkan rata-rata pemahaman bacaan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 46,94.

Untuk kelompok siswa yang memiliki konsep diri tinggi lebih unggul untuk kedua model pembelajaran, baik model *reciprocal teaching* maupun model konvensional dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi juga dapat menerima masukan dan kritikan yang dipandang logis dan ilmiah. Berdasarkan karakteristik siswa tersebut maka model pembelajaran yang sesuai dengan siswa tersebut adalah model pembelajaran terbimbing mengharapkan gagasan-gagasan siswa sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan pengalaman yang didapatkan dalam proses pembelajaran sesuai tahapan *reciprocal teaching*, dan nantinya siswa diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan melalui prosedur yang telah direncanakan secara

jelas. Melalui penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*, siswa dituntut untuk bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak selalu tergantung pada guru. Model pembelajaran *reciprocal teaching* membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani, dengan demikian akan terjadi peningkatan prestasi belajar termasuk di dalamnya peningkatan pemahaman bacaannya. Karakteristik siswa yang memiliki konsep diri tinggi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan kondisi yang diperlukan dalam penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*, sehingga tuntutan-tuntutan dalam penerapan model pembelajaran lebih mudah dikerjakan oleh siswa yang memiliki konsep diri tinggi baik model pembelajaran *reciprocal teaching* maupun model pembelajaran konvensional.

Untuk konsep diri akademik rendah, siswa yang belajar dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* ternyata juga lebih unggul pemahaman bacaannya dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model konvensional. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya dan bersikap pesimis dalam mengerjakan suatu tugas, serta siswa cenderung enggan untuk mengungkapkan gagasannya. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa tersebut, maka model pembelajaran yang lebih sesuai dengan siswa yang memiliki konsep diri rendah tersebut adalah model pembelajaran *reciprocal teaching* karena dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* memiliki tahapan yang lebih rinci dari merangkum, membuat pertanyaan, memprediksi, dan mengklarifikasi dibandingkan dengan konvensional yang tahapannya langsung membaca kemudian dilanjutkan dengan menjawab LKS yang berisi pertanyaan. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung untuk mengikuti apa yang diberikan oleh guru tanpa mau mengembangkan gagasannya. Dengan demikian, wajarlah untuk konsep diri akademik siswa rendah, pemahaman bacaannya juga lebih rendah untuk pembelajaran konvensional dibandingkan *reciprocal teaching*.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapatnya Mr.Keur (dalam Dell'Olio&Tony Donk, 2007:195) yang mengatakan dalam studi kasusnya bahwa sebagian besar siswa SMA mengalami masalah cukup serius dalam membaca. Lebih lanjut dikatakan, setelah menerapkan model *reciprocal teaching* dengan kerja kelompok kecil siswa dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif siswa, yaitu berpikir tentang apa yang dipikirkan siswa seperti membaca dan memproses informasi. Siswa juga mampu berbicara tentang apa yang dipikirkan, khususnya yang berkaitan dengan membaca. Hasil studi Annemarie Polincsar dan Ann Brown (dalam Dell'olio&Tony Donk, 2007:180) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan membantu siswa mengembangkan keterampilan monitoring pemahaman (*comprehention monitoring skill*). Pada model ini siswa dan guru saling tukar menukar peran dalam bekerja dengan teks bacaan yaitu membuat pertanyaan, mengklarifikasi informasi, membuat prediksi, dan membuat simpulan. Dengan penjelasan tersebut, wajarlah bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* lebih efektif diterapkan dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa baik untuk kelompok siswa dengan konsep diri akademik tinggi maupun rendah. Temuan senada juga di Indonesia tidak jauh berbeda dengan temuan di luar negeri. Penelitian Azis (2008) pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Kabupaten Maros menemukan bahwa 35 orang siswa dari 36 siswa mencapai nilai standar minimal 65 untuk pembelajaran membaca pemahaman, sedangkan satu orang belum mencapai nilai 65. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Ghani (2012) bahwa penerapan model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa materi pokok zat aditif dan psikoterapi pada kelas VII-1 SMP Negeri 3 Sidoarjo. Pemahaman bacaan siswa putaran I sebesar 57,5%, putaran II sebesar 85%, dan putaran III sebesar 90%.

Dari paparan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* cocok untuk kedua kelompok, baik siswa yang memiliki konsep diri tinggi maupun yang memiliki konsep diri rendah dalam

meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran *reciprocal teaching* efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan, dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Secara lebih rinci dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan pemahaman bacaan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Lab. Undiksha Singaraja ($F_{hit}=5,584$; $p < 0,05$). Rata-rata pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* sebesar 57,41 lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 51,59.

Kedua, pada siswa yang memiliki konsep diri tinggi tidak terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Lab. Undiksha Singaraja ($F_{hit}= 1,697$; $p > 0,05$). Rata-rata pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* sebesar 58,61 lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 52,22.

Ketiga, pada siswa yang memiliki konsep diri rendah terdapat perbedaan pemahaman bacaan siswa antara yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMP Lab. Undiksha Singaraja ($F_{hit}=4,565$; $p < 0,05$). Rata-rata pemahaman bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran *reciprocal teaching* sebesar 55,55 lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 46,94.

Keempat, tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri akademik terhadap pemahaman bacaan siswa pada siswa kelas

VII SMP Lab. Undiksha Singaraja ($F_{hit} = 0,123$; $p > 0,05$). Model pembelajaran dan konsep diri secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pemahaman bacaan siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* lebih unggul dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa, baik untuk kelompok konsep diri tinggi maupun konsep diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaryllia, P. 2007. *Cara Praktis Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Dell'Olio, J.M & Donk, T. 2007. *Models of Teaching: Connecting Student Learning With Standards*. New Delhi: SAGE Publication.
- Doolittle, P E. et al. 2006. Model Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper understanding of Texts. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 17(2). P. 106-118.
- Manohar, U. 2008. *Model Reciprocal Teaching Strategies*. Artikel. Tersedia pada <http://www.buzzle.com>. Diakses pada tanggal 9 September 2010.
- Noriasih, N K. 1998. Penyusunan Pertanyaan dan Penerapannya dalam Persaingan Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Isi Bacaan Siswa Kelas IA SLTP Laboratorium STKIP Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: STKIP Singaraja.
- Nurwantoro. 2001. Penerapan Reciprocal Teacing pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I di SMU Kemala Bhayangkari Surabaya. *Tesis*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Tidak dipublikasikan.
- Obiunu, J J. 2008. The Effects of Reciprocal Peer Tutoring on the Enhancement of Career Decision Making Process among Secondary School Adolescents. *Educational Research and Review*. 3(7). 236-241. Available at: <http://www.academicjournals.org/ERR>.
- Palincsar, A & Brown, A. 1984. *Model Reciprocal Teaching of Comprehension-forestering and Comprehension-monitoring Activities*. *Cognition and Instruction*. Aavailable at: [http://people.usac.ed/Palincsar reprocal Teaching](http://people.usac.ed/Palincsar_reprocal_Teaching). Diunduh September 2011.
- Sudiana, I. N. 2007. *Membaca*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Sutama, M. 2011. *Mengapa Bahasa Indonesia Menjadi “Pembunuh” dalam UN?* Dalam Opini Bali Post 21 Mei 2011 halaman 6 kolom 3-6.
- Taro, M. 2009. *Gemarlal Membaca, Maka Cerdaslah Bangsaaku.* Dalam Bali Post 27 Desember 2009 halaman 17 kolom 3-7.
- Yahya, T. 2010. *Suka Membaca Berpotensi Jadi Kaya.* Dalam Interaktif Bali Post 2 Agustus 2010, halaman 13 kolom 6-8.